

SENYAPAN DALAM TUTURAN BERBAHASA INDONESIA: STUDI TERHADAP TUTURAN PADA “DEBAT PILKADA DKI 2017”

PAUSE IN INDONESIAN SPEECH: STUDY ON 2017 DKI ELECTION DEBATE

Wira Kurniawati

Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta
wirakurniawati@ugm.ac.id

(naskah diterima tanggal 29 Januari 2018, direvisi terakhir tanggal 13 Agustus 2018, dan disetujui tanggal 16 Agustus 2018)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan senyapan dalam tuturan lisan berbahasa Indonesia dari segi durasi, persentase, serta alasannya. Data diambil dari tuturan calon gubernur dan wakil gubernur dalam acara “Debat Calon Gubernur DKI Jakarta 2017”. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh keseluruhan tayangan acara dari youtube.com. Tuturan ditranskripsi secara ortografis, lalu diidentifikasi dengan bantuan Praat versi 5, kemudian diklasifikasi berdasar tujuan penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa durasi senyapan sangat variatif, mulai dari senyapan sangat pendek sekali (37 ms) hingga sangat panjang (3.633 ms). Namun, rata-ratanya (499,89 ms) berada dalam senyapan normal. Adapun persentase senyapan cukup besar karena membutuhkan waktu 20,71% atau seperlima lebih durasi bicara total. Alasan penutur senyap ada dua: disengaja dan tidak disengaja. Senyapan yang disengaja terjadi karena pernapasan, segmentasi satuan lingual, jeda gramatikal, serta pemberian ekspresi. Senyapan tidak disengaja terjadi karena proses mental yang dialami penutur dalam merencanakan dan memproduksi tuturannya, yaitu ketidaksiapan memulai tuturan, kehati-hatian memilih kata, adanya kekeliruan, adanya tekanan, dan pengubahan isi tuturan.

Kata kunci: senyapan, durasi, persentase, alasan

Abstract

The purpose of this study is to describe the pause in the production of Indonesian speech in terms of duration, percentage, and reason of pause. This data is released on the pause in the speech delivered by the candidate for governor and vice governor in the event of “2017 Governor Candidate Debate of DKI Jakarta”. Data is captured by recording all debate events from the youtube.com. Speech is then transcribed orthographically with the help of Praat version 5, then classified according the purposes. The results show that the existing silence is varied, ranging from very short pause (37 ms) to very long pause (3,633 ms). However, the average pause (499.89 ms) remains in normal pause. The percentage of speaker silence can be said to be quite large because it takes 20.71% or a fifth of the total speech duration. Meanwhile, the reason for pause is divided into two, which is because it is intentional and because it is not intentional. Intentional pause arises from respiration, lingual unit segmentation, grammatical pause, and also expression; unintentional disappearance can occur because of the mental processes experienced by speakers in planning and producing speech, that is because unpreparedness

speakers start the utterance, caution choosing words, the mistakes, the pressure, and change the content of the speech.

Keywords: *pause, duration, percentage, reason*

1. Pendahuluan

Dalam memproduksi ujaran, seorang penutur biasanya berusaha agar ujarannya mampu disampaikan secara ideal. Artinya, ujaran tersebut mampu diucapkan secara lancar, tidak ada kekeliruan. Jika ada senyapan, letaknya ada di tempat yang seharusnya. Pada praktiknya, produksi tuturan tidaklah selalu ideal atau lancar karena berbagai aspek yang terlibat dalam proses memproduksi ujaran. Pada waktu tertentu, penutur perlu berhenti sejenak untuk menentukan atau menemukan satuan kebahasaan yang tepat, yang sesuai dengan maksud yang diinginkan. Dalam waktu yang lain penutur mungkin sedang tidak terlalu berkonsentrasi pada ujarannya sehingga produk tuturan tidak sesuai dengan yang dimaksudkan atau mengalami keseleo lidah (Kurniawati, 2010:29).

Berkaitan dengan hal tersebut Subyakto-Nababan (1992:59) menyatakan bahwa ada ketidaklancaran dalam semua bunyi ujar. Menurutinya terdapat tipe-tipe yang paling umum dalam “kesalahan” atau ketidaklancaran proses produksi ujaran, antara lain berupa keraguan, jeda, pembetulan, permulaan yang salah, pengulangan, kegagapan (*stuttering*), dan lidah keseleo. Aitchison (2011:235) berpendapat bahwa hal yang dapat dipakai untuk menyimpulkan proses mental yang terjadi pada waktu manusia berujar ada dua, yakni senyapan (*pause*) dan kekeliruan (*errors*). Hal itu, dapat dilihat contoh tuturan berikut.

- (1) maka saya beruntung_[456] ada Mas Saeful_[1.112] Djarot e Djarot Hidayat ini_[168] supaya saya terus belajar_[224] lebih santun_[312] supaya saya lebih menjadi_[400] publik yang baik sesuai dengan harapan masyarakat DKI_[176] terima kasih_[2.973]

(Ahok, D1,17.41–18.41)

Dalam contoh tuturan lisan spontan di atas, penutur memproduksi kesalahan berupa keseleo lidah transposisi, sesuai dengan adanya dua elemen yang bertukar (lihat Kurniawati, 2010:71) ketika mengucapkan *Mas Saeful_[1.112] Djarot*. Keseleo lidah itu kemudian memunculkan senyapan yang cukup lama, yaitu 1.112 milidetik dan diikuti bunyi senyapan yang terisi *e*, serta usaha perbaikan tuturan yang salah dengan mengucapkan elemen nama referen secara tidak lengkap, *Djarot Hidayat*. Padahal, tuturan yang dimaksud sebenarnya ialah *Djarot Saeful Hidayat*. Selain itu, dijumpai juga senyapan selama 224 ms setelah mengucapkan *supaya saya terus belajar* dan sebelum mengucapkan *lebih santun*. Senyapan itu kemungkinan terjadi karena penutur mencari konsep yang sesuai dengan maksud yang diharapkan.

Berkaitan dengan produksi ujaran tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan salah satu proses mental yang dilalui dalam memproduksi tuturan, yakni senyapan. Pembahasan dikhususkan pada se-

nyapan dalam produksi tuturan berbahasa Indonesia yang berkaitan dengan durasi senyapan, persentase keberadaan senyapan dalam tuturan, serta alasan senyapan tersebut.

Tulisan ini menggunakan istilah *senyapan* sebagaimana dipopulerkan oleh Dardjowidjojo (2008:142). Istilah ini digunakan sebagai terjemahan dari istilah *pause* dalam bahasa Inggris. Selain istilah *senyapan*, dalam bahasa Indonesia dijumpai juga istilah *jeda*.

Lingkup penelitian dibatasi pada senyapan yang ada dalam acara “Debat Pilkada DKI Jakarta 2017”. Sebagaimana diketahui, pada 2017 terdapat 101 daerah di Indonesia yang melaksanakan pilkada secara serentak (kpu.go.id). Dari sekian daerah yang menyelenggarakan pilkada, Pilkada DKI Jakarta mendapatkan perhatian besar dari masyarakat Indonesia. Hal ini tidak lepas dari keberadaan Jakarta sebagai ibu kota Indonesia di samping situasi perpolitikan di sana yang juga sedang memanas. Selain itu, KPU DKI Jakarta juga menyelenggarakan sebuah acara, yakni “Debat Pilkada DKI Jakarta” yang ditayangkan di berbagai stasiun televisi (lokal dan nasional) sehingga masyarakat seluruh Indonesia dapat mengikutinya secara langsung melalui siaran di berbagai media massa. Acara yang bertujuan mendekatkan masyarakat dengan para calon gubernur dan wakil gubernur tersebut dilaksanakan dan ditayangkan dalam tiga kali putaran. Tujuan acara tersebut ialah untuk membuat masyarakat calon pemilih dapat menilai dan mempertebal keyakinan mereka pada sosok yang diidealkan menjadi pemimpin (Kompas, 9 Februari 2017).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, ada tiga pertanyaan dalam penelitian ini.

- a. Berapakah durasi senyapan terpendek, terpanjang, dan rata-rata setiap penutur dalam acara debat?
- b. Berapakah persentase keberadaan senyapan dalam tuturan mereka?
- c. Apa alasan para penutur mengalami senyapan dengan durasi tertentu tersebut?

Senyapan terdapat dalam produksi ujaran lisan. Menurut Bock dan Levelt (dalam Dardjowidjojo, 2008:118), terdapat beberapa langkah umum dalam memproduksi ujaran. Ujaran dimulai dari (1) tingkat pesan, yaitu saat pesan yang akan disampaikan diproses, (2) tingkat fungsional, yaitu saat bentuk leksikal dipilih, lalu diberi peran dan fungsi sintaktik, (3) tingkat posisional, yaitu saat konstituen dibentuk dan afiksasi dilakukan, serta (4) tingkat fonologi, yaitu saat struktur fonologi ujaran itu diwujudkan. Senyapan ada pada tingkat fonologi, tetapi sangat berkaitan dengan langkah-langkah sebelumnya, mulai dari tingkat paling awal, yakni pemrosesan pesan, fungsional, hingga posisional.

Dikemukakan Clark dan Clark (1977:223--258), sebelum sampai tingkat artikulasi, proses memproduksi tuturan dimulai dari perencanaan, yakni ketika penutur memperhitungkan dalam wacana apa dia akan bertutur: dialog atau monolog. Untuk itu, penutur akan memperhatikan faktor-faktor seperti personalia atau peserta tutur yang terlibat, detail ujaran, hingga kontribusi masing-masing peserta tutur dalam percakapan. Ketika jenis wacana sudah diketahui, penutur merencanakan kalimat sehingga ia memper-

hatikan muatan proposisional, muatan ilokusioner, hingga struktur tematiknya. Tahap berikutnya ialah perencanaan konstituen yang merupakan kesatuan makna. Pada tahap ini, penutur memperhatikan pemilihan kata yang tepat, yang sesuai nuansa makna serta derajat kemanfaatan secara optimal. Yang terakhir ialah tahap artikulasi. pada tahap ini akan dijumpai senyapan.

Dalam KBBI tidak dijumpai istilah senyapan. Namun, disebutkan bahwa *senyap* merupakan '(1) tidak ada suara (bunyi) sedikit pun; sunyi; lengang; (2) tidak ada kegiatan; sepi (perniagaan dan sebagainya); (3) tidak terdengar suara apa-apa; tidak berkata-kata; diam; (4) tidak diperbincangkan lagi'. Sementara itu, *kesenyapan* merupakan 'suasana yang sunyi senyap; kesunyian; kelengangan'. Adapun sinonim senyap, yaitu *jeda*, dalam KBBI didefinisikan sebagai 'hentian sebentar dalam ujaran (sering terjadi di depan unsur kalimat yang mempunyai isi informasi yang tinggi atau kemungkinan yang rendah)'.

Kridalaksana menggunakan istilah *jeda*. Menurutnya (2001:88) *jeda* merupakan hentian dalam ujaran yang sering terjadi di depan unsur yang mempunyai isi informasi yang tinggi atau kemungkinan yang rendah. Ia membagi *jeda* ke dalam dua jenis, yakni *jeda senyap* dan *jeda terisi*. *Jeda senyap* artinya keragu-raguan dalam wicara yang tidak diisi bunyi apa pun. Adapun *jeda terisi* adalah keragu-raguan dalam wicara spontan yang diisi sebagian atau seluruhnya dengan bunyi atau ungkapan *e, apa itu*, dan sebagainya. Sementara itu, *kesenyapan* (2001:106) didefinisikan sebagai ke-

adaan tiadanya bunyi sebagai batas ujaran. Sementara itu, menurut Fors (2015:13–14) *senyapan* merupakan *jeda* yang terdapat dalam percakapan yang sedang berlangsung, yaitu ketika penutur mendapatkan kesempatan untuk bertutur.

Penelitian ini menggunakan istilah yang sudah dipakai oleh Dardjowidjojo dalam buku *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, yaitu *senyapan*. Di dalam buku itu Dardjowidjojo tidak memberikan pengertian dari istilah *senyapan* yang digunakannya. Namun, Dardjowidjojo (2008:142) menyampaikan bahwa *senyapan* merupakan salah satu bukti mental proses produksi tuturan. Secara umum, menurutnya *senyapan* dapat terjadi karena alasan pernapasan, tetapi dapat pula karena keraguan.

Senyapan, menurut Zellner (1994:45), merupakan fenomena personal (individual) karena merupakan, "*the occurrence of pauses is strongly speaker dependant*." Zellner (1994:45) juga mengklasifikasikan bahwa *senyapan* dalam tuturan secara tradisional terbagi menjadi dua, yaitu (1) *a physical/linguistic classification* dan (2) *psychological/psycholinguistic classification*. Pada klasifikasi yang pertama, *senyapan* terbagi dalam *senyapan intrasegmental* dan *interleksikal*. Sementara itu, secara psikolinguistik, *senyapan* terbagi menjadi *senyapan diam* dan *senyapan terisi*.

Viola dan Madureira (2008:tidak ada nomor halaman) mengklasifikasikan *senyapan* dalam tiga aspek, yaitu secara struktural, fungsional, dan distribusional. Secara struktural *senyapan* dapat dibedakan ke dalam *senyapan diam*, *terisi*, atau *senyapan* yang diekspresikan oleh fitur-fitur fone-

tis seperti pemanjangan bunyi tertentu atau perubahan kualitas suara. Dari segi fungsi, senyapan diklasifikasikan ke dalam senyapan karena pernapasan, diskursif (perencanaan wacana dan bagian-bagian struktur wacana), serta ekspresif (ekspresi sikap dan emosi). Terakhir, dari segi distribusional, senyapan dapat muncul di dalam atau di antara kalimat-kalimat dan konstituen morfosintaksis lain.

Sementara itu, Sabol dan Zimmermann (dalam Bila dan Dzambova, 2011:23) menyatakan bahwa secara fungsional ada beberapa tipe senyapan, yakni fisiologis, komunikatif, ekspresif, jeda, dan lain-lain. Adapun dari segi temporal, menurut mereka, ada tujuh tipe senyapan, yakni *zero pause or extremely short pause* (≤ 50 ms), *very short pause* (50 ms $-\leq 100$ ms), *short pause* (100 ms $-\leq 300$ ms), *normal/optimal* (300 ms $-\leq 1350$ ms), *long pause* (1350 ms $-\leq 2200$ ms), *very long pause* (2200 ms $-\leq 2800$ ms), *extremely long pause* (≥ 2800 ms). Secara lebih sederhana, berdasarkan durasi ini, Campione dan Veronis (2002:11–13) membagi tiga klasifikasi senyapan yang menunjukkan bahwa distribusi senyapan dapat terwujud dalam tiga kategori, yaitu senyapan singkat, sedang, dan panjang.

Ada beberapa penelitian yang pernah membahas senyapan, baik dalam bahasa Indonesia maupun beberapa bahasa lain. Dengan memanfaatkan data dari tuturan dalam beberapa acara *talkshow*, Pangesti (2015:144–150) menyimpulkan bahwa senyapan karena ketidaklancaran dalam bahasa Indonesia menunjukkan keberagaman tipe, yakni (1) senyapan diam, (2) senyapan terisi dengan pengisi berupa bunyi, kata, dan

kalimat, (3) pengulangan, (4) pemanjangan, (5) *parenthetical remark*, (6) *false starts*, dan (7) kombinasi senyapan ketidaklancaran. Sementara itu, senyapan ketidaklancaran berdistribusi hampir di semua posisi dalam tuturan, baik sebelum tuturan maupun di dalam tuturan. Senyapan ketidaklancaran ini disebabkan oleh kondisi penutur yang (1) belum siap untuk memulai tuturan, (2) menjalankan tugas ganda, yakni berbicara sambil berpikir, (3) mengubah isi tuturan, (4) lupa kata-kata yang dibutuhkan (*tip of the tongue*), (5) berhati-hati dalam memilih kata, (6) mengalami kekeliruan, (7) merasa ragu-ragu, (8) kurang menguasai/menikmati topik tuturan, dan (9) mengalami tekanan atau stres. Dalam hal ini, aneka penyebab tersebut saling terkait satu sama lain.

Clark dan Tree (2002:103–107) menyimpulkan bahwa *uh* dan *um* dalam tuturan berbahasa Inggris tidak sekadar pengisi senyapan, tetapi juga merupakan kata dalam bahasa Inggris yang dapat digolongkan dalam interjeksi. Dua kata tersebut juga termasuk kata spesial karena menunjukkan perencanaan performa tuturan. *Uh* mengindikasikan penundaan minor terhadap tuturan, sedangkan *um* menandakan penundaan mayor.

Tuturan spontan dan terencana ternyata menimbulkan letak dan tujuan senyapan yang berbeda. Hal ini diteliti oleh Megyesi dan Capkova (2002:tidak ada nomor halaman) yang menemukan bahwa dalam tuturan berbahasa Swedia, perbedaan tersebut terjadi karena kompleksitas proses perencanaan tuturan dalam menyampaikan informasi. Dalam membaca, senyapan dapat mengindikasikan perpindahan

informasi, sedangkan dalam wacana dialog, jeda dibutuhkan oleh penutur dalam rangka merencanakan isi dan bentuk pesan yang akan disampaikan.

Sementara itu, setelah mengomparasikan senyapan yang diproduksi penutur L1 (bahasa Inggris dan Jerman) dan L2 (bahasa Jerman dan Inggris), Bila dan Dzambova (2011:37) menyimpulkan bahwa senyapan diskursif merupakan yang paling lazim dijumpai. variasi senyapan oleh penutur L2 lebih beragam daripada L1.

2. Metode

Ruang lingkup data penelitian ini dibatasi pada tuturan yang ada dalam acara “Debat Calon Gubernur DKI Jakarta 2017” yang ditayangkan di beberapa stasiun televisi swasta di Indonesia dan diputar kembali di laman youtube.com. Lingkup lebih dibatasi pada tuturan yang disampaikan calon gubernur dan calon wakil gubernur pada saat debat berlangsung, baik debat putaran pertama, kedua, maupun ketiga. Jenis senyapan yang dikaji ialah senyapan diam.

Penelitian ini melalui tiga tahapan, yakni pengumpulan, analisis, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh seluruh tayangan ketiga putaran acara debat dari laman youtube.com. Tuturan yang sudah diunduh kemudian ditranskripsi secara ortografis dengan mendengarkan rekaman video yang diulang-ulang untuk memastikan validitas transkripsi. Setelah itu, transkripsi dibubuhi keterangan letak senyapan (secara manual). Selanjutnya, letak senyapan dikroscek sekaligus dicantumi durasi senyapan dengan bantuan *software Praat* versi 5.3.56 yang

diunduh dari www.praat.org, hak cipta Paul Boersma dan David Weenink.

Identifikasi senyapan Praat lalu dikroscek kembali dengan video untuk memastikan ketepatan letak dan durasi senyapan. Hal itu diperlukan karena identifikasi senyapan manual belum tentu teridentifikasi oleh Praat apabila ada suara tarikan atau desahan napas atau suara-suara pengganggu, seperti suara riuh dari penonton. Selain itu, Praat ternyata tidak mampu mengidentifikasi suara penutur yang terlalu pelan sehingga menganggapnya sebagai senyapan. Setelah kroscek beberapa kali selanjutnya dilakukan penghitungan persentase senyapan penutur (per durasi bicara) dan durasi senyapan per penutur per debat dan per penutur dalam ketiga debat. Dengan demikian, dapat diketahui durasi senyapan tercepat, terlama, serta rata-rata durasi senyapan per penutur. Mengingat bentuk wacana acara debat ini ialah dialog yang melibatkan penutur (moderator dan calon pasangan gubernur dan wakil gubernur) dan penonton yang mempunyai akses terhadap tuturan, senyapan yang diproduksi penutur yang diakibatkan dari adanya tepuk tangan penonton dan giliran wicara tidak dianggap sebagai senyapan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Durasi Senyap

Acara “Debat Pilkada DKI Jakarta 2017” merupakan ajang bagi para calon gubernur dan wakil untuk membuat masyarakat calon pemilih dapat menilai dan mempertebal keyakinan untuk memilih mereka. Karena itu, para calon mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, yang paling

utama ialah mempersiapkan tuturan yang akan disampaikan. Oleh karena itu, secara psikologis, para calon gubernur dan wakil gubernur mempunyai “beban” untuk dapat menyampaikan tuturan dengan sebaik-baiknya karena hal-hal yang dikemukakan sangat menentukan dan memengaruhi pandangan calon pemilih terhadapnya.

Acara ini dipandu oleh moderator yang menjaga agar debat berlangsung dengan baik dan sesuai aturan, yakni (1) jawaban pasangan calon tidak melebihi waktu yang ditentukan, (2) calon gubernur dan calon wakil gubernur dapat berbagi waktu ketika menjawab, (3) perhitungan waktu dimulai dari kata pertama yang diucapkan pasangan calon, (4) jawaban sesuai tema, fokus, dan tidak melebar, serta (5) tidak memprovokasi pasangan calon lainnya (<https://www.youtube.com/watch?v=I-P6G9OAHVE&t=6s>).

Oleh karena itu, para calon gubernur dan wakil gubernur bertutur dengan memanfaatkan catatan-catatan kecil sebagai panduan dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan moderator dan pasangan calon lain. Jadi, pada dasarnya, tuturan para pasangan calon merupakan tuturan spontan yang garis besarnya sudah direncanakan (Ada yang sebelum debat dimulai dan ada yang ketika mendengar pertanyaan atau pernyataan moderator atau pasangan calon lain).

Debat putaran pertama bertema pembangunan sosial ekonomi untuk Jakarta; sedangkan tema putaran kedua ialah reformasi birokrasi, pelayanan publik, dan penataan kawasan; sementara putaran ketiga ialah kependudukan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Debat terdiri atas beberapa

sesi. Debat putaran pertama terdiri atas enam sesi, putaran kedua tujuh sesi, sedangkan putaran ketiga delapan sesi. Pada umumnya sesi terbagi atas beberapa aturan. Pada dasarnya, aturan mewajibkan paslon menjawab pertanyaan dari moderator yang selanjutnya ditanggapi paslon lain. Aturan yang lain, paslon memberi pertanyaan pada paslon lain untuk kemudian ditanggapi kembali. Pada putaran ketiga ada tambahan satu sesi, yakni paslon menyampaikan pernyataan penutup.

Ketiga Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta tampil dalam ketiga debat tersebut. Dalam memberikan jawaban atau tanggapan atas pertanyaan dan pernyataan moderator serta paslon lain selama dua menit, setiap paslon memanfaatkan waktu secara bergantian. Pada umumnya durasi bicara calon gubernur lebih panjang daripada calon wakil gubernur. Sepuluh detik sebelum waktu habis, ada tanda waktu yang dibunyikan sehingga tuturan paslon tidak melebihi batas waktu yang disediakan.

Berdasarkan data yang ada, para calon gubernur mendapatkan kesempatan berbicara antara 11 hingga 14 kali, sedangkan calon wakil gubernur hanya 3 hingga 5 kali. Sementara itu, durasi bicara, durasi senyap, serta jumlah senyap sangat variatif. Untuk itu, berikut disajikan tabel hasil identifikasi jumlah kesempatan bicara (dalam kali bicara), durasi bicara (dalam milidetik), durasi senyap (dalam milidetik), serta jumlah senyap (dalam kali senyap).

Tabel 1
Kesempatan Bicara, Durasi, dan Jumlah Senyapan Penutur

Debat 1				
Nama	Kesempatan bicara (kali)	Durasi bicara (md)	Durasi senyap (md)	Jml senyap (kali)
Agus	11	942.000	178.516	440
Ahok	11	973.000	167.959	361
Anies	14	1.062.000	197.419	468
Silvy	6	413.000	101.398	180
Djarot	6	447.000	100.465	190
Sandi	3	265.000	66.519	129

Debat 2				
Nama	Kesempatan bicara (kali)	Durasi bicara (md)	Durasi senyap (md)	Jml senyap (kali)
Agus	12	1.237.000	269.077	524
Ahok	12	1.210.000	216.165	427
Anies	13	1.175.000	215.251	456
Silvy	4	339.000	68.311	121
Djarot	6	411.000	85.596	156
Sandi	5	294.000	89.890	138

Debat 3				
Nama	Kesempatan bicara (kali)	Durasi bicara (md)	Durasi senyap (md)	Jml senyap (kali)
Agus	13	1.122.000	260.889	510
Ahok	9	991.000	180.554	360
Anies	13	1.207.000	190.659	475
Silvy	5	376.000	86.289	153
Djarot	7	601.000	11.4584	271
Sandi	5	412.000	97.789	185

3.1.1 Rata-Rata Durasi Senyapan

Berdasarkan durasinya, Tabel 2 berikut ini menyajikan hasil identifikasi durasi senyapan terpendek, terpanjang, dan rata-rata per penutur. Durasi senyapan terpendek dan terpanjang diperoleh melalui penggunaan program Praat, sedangkan durasi senyap rata-rata diperoleh dengan cara membagi durasi

senyap dengan jumlah senyapan yang ada dari masing-masing penutur.

Tabel 2
Durasi Senyapan

No	Penutur	Durasi Senyapan (dalam milidetik)		
		Terpendek	Terpanjang	Rata-rata
1.	Agus	104	3.578	480,65
2.	Ahok	100	1.904	491,88
3.	Anies	37	3.297	413,26
4.	Silvy	113	2.432	563,87
5.	Djarot	100	2.454	487,27
6.	Sandi	104	3.633	562,38
	Rata-rata	90,5	2.883	499,89

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa durasi senyapan terpendek ialah 37 md oleh Anies, sedangkan yang terpanjang ialah 3.633 md oleh Sandi. Berikut ini letak senyapan keduanya dalam tuturan (yang bercetak tebal).

- (2) ... karena itu pendekatan kami akan
 begini_[371] kami komit_[37] untuk
 pemberdayaan perempuan_[465]
 (Anies, D3, 41.00–42.56)
- (3) ... mobil tiga miliar juga naik
 kendaraan umum_[133] itu efeknya
 luar biasa_[3.633] kg Saya melihat,
 bagaimana kalo seleb-seleb_[758]
 selebriti-selebriti_[2.579]
 (Sandi, D1, 1.19.25–1.20.54)

Pada contoh (2) dapat dilihat adanya senyapan selama 37 md. Dari segi temporal, menurut Sabol dan Zimmerman (dalam Bila dan Dzambova, 2011:23), senyapan terpendek itu berada dalam kategori *zero pause or extremely short pause* (≤ 50 ms). Senyapan di bawah 50 md ini oleh beberapa ahli dianggap sebagai tidak ada senyapan

(Fors, 2015:40). Senyapan yang sangat pendek atau bahkan tidak dianggap sebagai senyapan tersebut diproduksi Anies ketika mengambil napas sambil memproduksi kata pertama, *untuk*. Senyapan yang tergolong di bawah 50 md ini hanya ditemukan satu. Senyapan lain yang ditemukan berada di atas 50 md, atau lebih tepatnya 98 detik oleh Silvy sebagaimana terdapat dalam contoh (4) berikut. Namun, senyapan yang terdeteksi oleh Praat itu tidak dianggap sebagai senyapan karena disebabkan oleh mikrofon Silvy yang bermasalah. Ada tiga lagi senyapan yang berada dalam kisaran durasi 99 md, yakni yang diproduksi Anies pada contoh (5) berikut.

- (4) sampai saya mengatakan
sesungguhnya bicara sampah_[296]
ini_[192] pemerintah_[256] kalau boleh
/di/_[98] sekitar 7000_[552] ton per
hari_[383]

(Silvy, D2, 48.56--51.00)

- (5) Bagaimana cara_[739] Pak Agus_[872]
bisa mengoptimalkan Timpora_[99]
untuk memastikan_[414] bahwa warga
di Jakarta tidak kalah
dibandingkan_[248] mereka yang
datang dari luar Jakarta_[335]

(Anies, D1, 1.23.45--1.24.27)

Senyapan yang ada di antara 50 hingga 100 md ini tergolong sebagai *very short pause* (50 ms – ≤ 100 ms).

Sementara itu, rata-rata senyapan para penutur berkisar dari 413 md (Anies) hingga 563 md (Silvy). Berdasarkan durasi dan jumlah keseluruhannya, rata-rata durasi senyapan seluruh penutur adalah 499,89 md. Mengikuti pandangan Sabol dan Zimmermann, durasi tersebut berada dalam tempo senyapan *normal/optimal* (300 ms – ≤ 1350 ms).

Kategori senyapan *short pause* (100 ms – ≤ 300 ms), *long pause* (1350 ms – ≤ 2200 ms), dan *very long pause* (2200 ms – ≤ 2800 ms) juga dijumpai dalam data. Dalam contoh tuturan (2) terdapat senyapan 133, 192, 256, dan 296 md yang tergolong kategori *short pause*. Sementara itu, dalam tuturan (3) dijumpai senyapan selama 2.579 md yang masuk dalam kategori *very long pause*. Sementara itu, senyap *long pause* 2.153 md terdapat dalam data berikut.

- (6) Bapak punya alasan tentunya [2.153]
mengapa mengusir...

(Agus, D1, 1.12.46--1.13.45)

Sementara itu, dilihat dari durasi senyapan terpendek masing-masing penutur, dapat diketahui bahwa senyapan terpendek Agus, Ahok, Silvy, Djarot, dan Sandi tergolong dalam senyapan pendek (*short pause*). Namun, senyapan terpanjangnya berbeda karena senyapan terpanjang Ahok tergolong dalam senyapan panjang, Sylvi dan Djarot sangat panjang, sedangkan Agus, Anies, dan Sandy tergolong dalam senyapan yang sangat panjang sekali.

Berkaitan dengan durasi senyapan, Fors (2015:26) menyatakan bahwa secara konvensional penutur mengetahui waktu ideal senyap saat berada dalam dialog. Jika senyapnya terlalu lama, ia akan dianggap tidak lancar bertutur. Apel dkk. (2004:1) menyatakan bahwa senyapan beserta durasinya bergantung pada situasi komunikatif yang ada. Selain itu, perbedaan durasi senyap juga sangat bergantung pada lingkungan yang melingkupinya (Apel dkk., 2004:8). Berdasarkan penjelasan yang sudah dikemukakan, durasi senyapan dalam

acara debat ini sangat variatif. Semua kategori durasi senyapan mulai dari *zero pause* atau *extremely short pause* (≤ 50 ms), hingga *extremely long pause* (≥ 2800 ms) dijumpai dalam data. Sementara itu, rata-rata durasi senyap dalam dialog spontan sebagaimana disampaikan Megyesi dan Capkova (2002: tidak ada nomor halaman) adalah 538 md sehingga jika mengikuti pendapat ini, senyapan rata-rata yang diproduksi Silvy (563 md) dan Sandi (562) md berada di atas durasi ideal tersebut, sedangkan yang lainnya di bawah durasi ideal.

3.1.2 Persentase Durasi Senyapan

Berdasarkan durasi senyapan dan durasi bicara total, berikut ini adalah persentase durasi senyapan per penutur per debat dan durasi senyapan rata-ratanya.

Tabel 3
Persentase Durasi Senyapan

Penutur	Persentase Senyapan dalam Debat			
	Perdana	Kedua	Ketiga	Rata-rata
AHY	18,97%	21,68%	23,30%	21,46%
Ahok	17,58%	18,45%	18,91%	18,33%
Anies	18,71%	18,24%	15,79%	17,71%
Silvy	25,38%	20,63%	19,57%	20,71%
Djarot	22,27%	21,29%	18,74%	20,57%
Sandi	25,19%	27,36%	24,35%	25,49%
Rata-rata	20,71%			

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa dalam debat perdana, persentase senyapan terendah dimiliki Ahok dengan 17,58%, sedangkan yang tertinggi adalah Silvy, yaitu 25,38%. Pada debat kedua, persentase senyapan terendah ada pada tuturan Anies dengan 18,24%, dan tertinggi adalah

Sandi dengan 27,36%. Sementara itu, pada debat terakhir, persentase senyapan terendah 15,79% oleh Anies dan tertinggi 24,35% oleh Sandi. Dari rata-rata ketiga debat, persentase durasi senyapan terendah terdapat dalam tuturan Anies dengan 17,71% dan tertinggi Sandi dengan 25,49%.

Rata-rata persentase senyapan semua penutur dalam ketiga debat ialah 20,71%. Dengan demikian, dalam acara debat ini didapati persentase durasi senyapan penutur rata-rata ialah seperlima dari keseluruhan durasi bicara penutur. Persentase ini dapat dikatakan cukup besar.

3.2 Alasan Senyap

Para penutur mengalami senyapan dalam tuturannya karena berbagai alasan. Secara garis besar, alasan kesenyapan dalam tuturan para pasangan calon gubernur dan wakil gubernur karena faktor kesengajaan dan ketidaksengajaan.

3.2.1 Senyapan yang Disengaja

Ada beberapa alasan penutur melakukan senyap karena disengaja. Berikut uraiannya.

a. Pengambilan Napas

Pada senyapan ini, penutur berhenti sejenak untuk mengambil napas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kapasitas paru-paru ketika harus bertugas ganda, yaitu berbicara sambil bernapas. Berikut ini contoh data yang menunjukkan alasan senyap fisiologis pada tuturan.

- (7) program sosial ekonomi atau program apa pun_[344] bisa kita capai
(Ahok, D1,14.20--16.20)

- (8) dan kelak mereka menjemput anak-anaknya_[336] dengan rasa bangga dan bersyukur

(Anies, D1, 16.39--18.41)

Pada contoh (7) penutur mengucapkan, "program sosial ekonomi atau program apa pun" dalam satu tarikan napas, kemudian melanjutkan tuturannya kembali dengan prediksi, "bisa kita capai" setelah senyap mengambil napas selama 344 md. Tanda senyapan untuk bernapas ini tampak dari cara penutur mengambil napas. Selain itu, penutur sering kali melakukan senyap untuk alasan bernapas karena kecepatan tuturnya yang di atas rata-rata, yang kemudian menimbulkan artikulasi yang kurang jelas. Pada contoh itu selanjutnya, penutur senyap selama 336 md.

b. Segmentasi satuan lingual

Senyapan segmentasi terdapat di dalam kalimat dengan fungsi untuk memberi batas pada satuan lingual tertentu (Sabol dan Zimmerman dalam Bila dan Dzambova, 2001:22). Dalam senyapan itu, penutur berniat untuk memberikan segmentasi berupa konstituen satuan-satuan lingual tertentu agar mitra tuturnya dapat mudah memahami komponen tuturan.

- (9) Malam ini hadir juga guru saya_[195]
dari Jogja_[191] Pak Jono_[501]

(Anies, D2, 16.39--18.41)

- (10) kualitas hidup masyarakat menurun
akibat banjir_[192] macet_[368]
sampah_[290]

(Agus, D1, 12.01--13.56)

Pada dua contoh di atas senyapan segmentasi berada dalam dua fungsi yang berbeda. Pada contoh (9),

senyapan segmentasi bertujuan untuk memberikan keterangan tambahan, yaitu siapakah guru yang dimaksud dalam referen. Oleh karena itu, penutur senyap untuk memberikan keterangan atas dua hal, yaitu asal dan nama dari guru yang dimaksud. Pada contoh berikutnya, senyapan dimaksudkan untuk menyegmentasikan tiga elemen dari penyebab menurunnya kualitas hidup masyarakat, yaitu yang banjir, kedua macet, dan ketiga sampah. Ketiga elemen itu diberi jeda dalam durasi tertentu. Namun, kedua contoh di atas memberikan tujuan yang sama dari alasan senyap, yaitu memudahkan mitra tutur menangkap isi atau konten tuturan.

c. Jeda Gramatikal

Senyapan yang terdapat dalam jeda gramatikal terletak pada batas kalimat. Dalam sistem tata tulis, senyapan ini ditandai dengan tanda baca titik. Dalam tuturan lisan, senyapan ini ditandai dengan durasi senyapan tertentu. Seperti pada contoh (11), senyapan selama 1.175 md bertujuan untuk memberikan jeda gramatikal penanda dimulainya kalimat baru. Demikian pula untuk dua contoh berikutnya. Namun, jika pada contoh (11) dan (12) kalimat baru yang diucapkan setelah senyap merupakan penjelasan dari kalimat sebelumnya, pada (13), kalimat baru yang diucapkan setelah senyap 792 md untuk menandai berakhirnya tuturan setelah kalimat berikutnya diucapkan.

- (11) terima kasih yang kami maksudkan
begini sebetulnya_[1.175] Kami
selama ini mau melakukan
normalisasi sungai

(Ahok, D2, 1.32.05--1.33.35)

- (12) Ketimpangan semakin menjadi-jadi_[402] Saya berbicara ke berbagai lokasi_[259]
(Agus, D2, 1.33.45–1.35.16)
- (13) rasa-rasanya sangat disayangkan kalo tidak ada sedikit pun perhatian untuk mereka_[792] Terima kasih
(Agus, D2, 1.33.45–1.35.16)

d. Pemberian Ekspresi

Senyapan ekspresif merupakan senyapan yang dimaksudkan untuk memberi fokus pada bagian tertentu (Sabol dan Zimmermann dalam Bila dan Dzambova, 2001:23). Senyapan ini bertujuan juga untuk meminta perhatian mitra tutur. Para penutur dapat meminta perhatian mitra tutur dengan senyapan seperti pada beberapa contoh berikut.

- (14) supaya belajar dari Mas Djarot namanya juga_[712] Djarot Saiful Hidayat
(Ahok, D1, 14.20–16.20)
- (15) yang kedua_[1.464] pakar di bidangnya yang bisa memberikan contoh-contoh yang sudah dilakukan di banyak tempat lain_[368]
(Anies, D2, 1.45.12–1.47.13)
- (16) Tujuannya adalah_[390] untuk melibatkan mereka secara aktif
(Agus, D2, 1.47.34–1.49.00)

Pada contoh (14), senyapan dimaksudkan agar nama referen yang akan diucapkan menjadi fokus dari tuturan sehingga perhatian diberikan pada nama yang akan diucapkan tersebut. Pada contoh (15), senyapan digunakan untuk menyampaikan inti dari bagian yang akan dikemukakan penutur. Senyapan seperti itu lazim dijumpai ketika penutur menjelaskan kategorisasi dari beberapa hal/kom-

ponen. Sementara itu, pada contoh (16), senyapan difungsikan untuk menekankan subjek yang dimaksud, yaitu tujuan.

3.2.2 Senyapan yang Tidak Disengaja

Senyapan yang tidak disengaja terjadi karena beberapa alasan. Alasan tersebut berkaitan dengan perencanaan tuturan dan bukti mental yang dilaluinya.

a. Ketidaksiapan Memulai Tuturan

Penutur dapat mengalami senyap karena alasan belum sepenuhnya siap untuk menyampaikan tuturan yang akan diucapkannya. Oliveira (2002:8) dalam simpulannya menyampaikan bahwa senyapan ini biasanya berupa senyapan panjang yang terjadi karena penutur sedang memformulasi gagasan. Dalam acara debat ini ada sesi yang meminta pasangan calon memberikan tanggapan atas pertanyaan atau pernyataan moderator dan pasangan lain yang bersifat tidak terduga, bahkan “sedikit menyerang” pendapat atau tindakan sebelumnya dari pasangan calon. Oleh sebab itu, senyapan karena alasan ini tidaklah jarang dijumpai. Dalam hal ini penutur menyiapkan tuturannya sambil memulai bertutur. Berikut ini contoh tuturannya.

- (17) Kami_[1.563] melakukan kebijakan_[279] untuk merelokasi_[921] rumah-rumah di bantaran sungai dalam bentuk rumah susun_[974]
(Djarot, D2, 1.28.30–1.29.22)
- (18) menata kota_[988] lebih dari sekedar_[357] menata_[312] gedungnya_[616]
(Anies, D2, 20.30 – 22.27)

Dalam acara debat, senyap karena alasan ini sering muncul pada permulaan tutur. Setiap pasangan calon akan diberi durasi waktu tertentu (1,5 atau 2 menit) untuk menyampaikan pernyataan atau tanggapan serta pertanyaan pada pasangan calon lain. Pada awal tuturan yang menjadi gilirannya, senyap tampak sering muncul dalam jeda-jeda konstituen kalimat karena penutur sambil memikirkan isi tuturannya.

b. Kehati-Hatian Memilih Kata

Karena acara debat merupakan kesempatan yang tersedia bagi para pasangan calon untuk memperoleh simpati para calon pemilih, para pasangan calon akan sangat berhati-hati dalam memilih kata atau konsep atas istilah dalam tuturannya. Hal ini sering menjadi alasan penutur senyap beberapa saat sebelum melakukan *phonological encoding*.

- (19) yang bisa diberikan secara_[472] tepat sasaran untuk bisa mengembangkan UMKM yang baru maupun yang sudah ada saat ini
(Agus, D3, 16.43 – 18.15)

Ketika memanggil kata-kata tertentu, karena kompleksitas penyimpanan kata-kata di leksikon mental kita, dapat saja penutur senyap sejenak untuk mencari kata atau istilah yang cocok atau tepat. Hal ini sangat berkaitan dengan relasi makna kata. Salah satunya, yaitu sinonimi atau relasi kemiripan makna. Suatu kata dapat saja memiliki kemiripan makna dengan kata yang lain, tetapi karena setiap kata memiliki kekhasan, dalam konteks tertentu kata-kata bersinonim tersebut

tidak dapat selalu saling menggantikan. Hal itu kemudian dapat menimbulkan senyapan karena penutur berhati-hati dalam memilihnya.

- (20) tentu ada lahan-lahan yang bisa_[912] /e/_[532] digunakan untuk_[357] tetap_[624] mereka mendapatkan hunian yang layak_[512]
(Agus, D2, 1.29.43--1.31.45)
- (21) kita lihat bahwa luar biasa anak-anak kita bisa menyebarkan pertumbuhan di seluruh wilayah daripada_[192] Jakarta
(Sandi, D3, 14.25--15.51)

c. Adanya Kekeliruan Tuturan

Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika bertutur, kekeliruan dapat saja terjadi. Contoh yang paling umum ialah kekeliruan berupa keseleo lidah. Keseleo lidah merupakan kekeliruan tutur karena penutur mengucapkan satuan lingual tertentu dengan tidak seperti yang direncanakan atau dimaksudkannya (Kurniawati, 2010: 47). Setelah melakukan keselo lidah, penutur dapat saja kemudian senyap untuk memperbaiki tuturan tersebut. Berikut ini contohnya.

- (22) mutlak untuk menghadapi persaingan global dan de_[512] bonus demografi
(Ahok, D3, 12.12--13.45)
- (23) Kemudian disampaikan ada sembilan, tiga ratus_[760] sembilan puluh hektar lahan di pemukiman kumuh
(Djarot, D2, 1.28.30--1.29.22)
- (24) APM di Jakarta tujuh_[268] enam puluh tujuh persen
(Djarot, D2, 1.37.02--1.38.55)

d. Adanya Tekanan

Karena durasi dalam menyampaikan pendapat ditentukan secara kaku dan sepuluh detik sebelum waktu habis

terdengar bunyi bel waktu mundur yang berbunyi dalam setiap detiknya, para penutur dapat saja mengalami tekanan yang kemudian menimbulkan senyap di beberapa tempat yang tidak semestinya. Berikut ini contohnya.

(25) tetapi tetap menjadi_[488] su..._[192]
kota yang manusiawi_[232] dan juga
selalu_[168]

(Agus, D1, 12.01--13.56)

(26) supaya saya terus belajar_[224] lebih
santun_[312] supaya saya lebih
menjadi_[400]

(Ahok, D1, 17.41--18.41)

e. Pengubahan Isi Tuturan

Karena penutur mengucapkan tuturannya sambil merencanakan tuturan tersebut, dapat saja dalam *phonological encoding* ia kemudian mengubah isi tuturan. Atau dapat saja orang senyap karena ia telah terlanjur memulai dengan ujarannya, tetapi sebenarnya belum siap untuk keseluruhan tuturan. Hal ini lalu menyebabkan timbulnya senyapan seperti dalam contoh berikut.

(27) tunjukkan komitmen dalam semua
pela... perencanaan_[306] dan
pelaksanaan

(Anies, D3, 46.29--48.29)

Alasan senyap karena mengubah isi tuturan ini berbeda dengan alasan senyap karena telah melakukan kekeliruan. Agak sulit membedakan keduanya. Namun, hal itu setidaknya dapat dilihat dari hubungan yang ada. Misalnya, pada contoh (27) kata yang belum sempat diselesaikan, yaitu *pela....* Kata itu mungkin merupakan kata *pelaksanaan*. Kata itu tidak selesai diucapkan karena penutur mengubah isi tuturan. Sebelum kata itu selesai

diucapkan, ditambahkan kata *perencanaan*.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dikemukakan bahwa dalam acara debat (yang termasuk jenis komunikasi lisan-spontan, resmi, disaksikan oleh banyak penonton, serta bertujuan meraih perhatian) durasi senyapan yang ada sangat variatif. Data memperlihatkan adanya senyapan dari senyapan sangat pendek sekali (*extremely short pause*, 37 md oleh Anies) hingga senyapan sangat panjang sekali (*extremely long pause*, 3.633 md oleh Sandi). Namun, rata-rata senyapannya ialah 499,89 md, yaitu senyapan yang masih ada dalam senyapan normal atau optimal. Selain itu, persentase senyapan penutur dapat dikatakan cukup besar karena membutuhkan waktu 20,71% atau seperlima dari durasi bicara total. Alasan senyap dari masing-masing penutur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu senyapan karena disengaja dan karena tidak disengaja. Senyapan karena faktor kesengajaan terjadi karena alasan pernapasan, segmentasi satuan lingual agar mendapat perhatian dari mitra tutur, pemberian jeda gramatikal, serta pemberian ekspresi. Sementara itu, senyapan yang tidak disengaja dapat terjadi karena proses mental yang dialami penutur dalam merencanakan dan memproduksi tuturannya, yaitu karena ketidaksiapan penutur memulai tuturan, kehati-hatian memilih kata, adanya kekeliruan, adanya tekanan, dan pengubahan isi tuturan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Departemen Bahasa Sastra FIB

UGM yang sudah mendanai penelitian yang salah satu luarannya berupa artikel ini. Ucapan yang sama penulis sampaikan kepada tiga mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, FIB, UGM selaku asisten peneliti: Alfiansari Aisyah Putri, I Desak Ketut Titis Ary Laksanti, dan Ayudya Hafara yang sudah membantu mencari pustaka-pustaka yang relevan serta melakukan transkripsi dan klasifikasi data dalam proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Apel, Jens, Friedrich Neubarth, Hannes Pirker, & Harald Trost. 2004. "Have a Break! Modelling Pauses in German Speech. <http://www.ofai.at/~hannes.pirker/papers/hp-konvens2004.pdf>
- Aitchison, Jean. 2011. *The Articulate Mammal*. New York: Routledge Classics.
- Bila, Magdalena dan Anna Dzambova. 2011. "A Preliminary Study on the Function of Silent Pauses in L1 and L2 Speakers of English and German". Dalam *Brno Studies in English, Volume 37 no 1, 2011*.
- Campione, Estelle and Jean Veronis. 2002. "A Large Scale Multilingual Study of Silent Pause Duration. In *Speech Prosody*. 2002. Aix-en-Provence, France, April 11–13, 2002. <http://www.isca-speech.org./archive>.
- Clark, Herbert H. dan Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Clark, Herbert H. dan Jean E. Fox Tree. 2002. "Using *uh* in Spontaneous Speaking" dalam *Cognition* 84, hlm. 73–111.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Wira. 2010. "Keseleo Lidah dalam Bahasa Indonesia: Kajian Psikolinguistik". Tesis Program Studi Linguistik. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kurniawati, Wira. 2017. "Keseleo Lidah dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Jurnal Medan Bahasa*. 2017. Vol. 11, No. 1. Sidoarjo, Juni 2017. Hlm. 27–42.
- Megyesi, Beata dan Sofia Gustafson Capkova. 2002. "Production and Perception of Pauses and Their Linguistic Context in Read and Spontaneous Speech in Swedish". Sweden: Stockholm University, Makalah dalam Konferensi *Interspeech*.
- Oliveira, Miguel. 2002. "The Role of Pause Occurrence and Pause Duration in the Signaling of Narrative Structure. <https://pdfs.semanticscholar.org>. Published by Elsevier.
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*.

Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama.

pada tanggal 13 Maret pukul
07.42.

Viola, Izabel Cristina and Sandra Ma-
dureira. 2008. "The Roles of Pause
in Speech Expression".
<[http://aune.lpl.univ-
aix.fr/~sprosig/sp2008/papers/i
d188.pdf](http://aune.lpl.univ-aix.fr/~sprosig/sp2008/papers/id188.pdf)>

Zellner, B. 1994. "Pauses and Temporal
Structure of Speech", in Keller
(Ed.). *Fundamental of Speech
Synthesis and Speech Recognition*.
Pp. 41 – 62. Chichester: John
Willey.

Sumber Laman

Kbbi.kemdikbud.go.id

Kompas, 9 Februari 2017. "Survei
Litbang Kompas: Debat
Pamungkas jadi Penentu".
diunduh dari
[http://megapolitan.kompas.com
/read/2017/02/09/09045331/sur
vei.litbang.kompas.debat.pamung
kas.jadi.penentu](http://megapolitan.kompas.com/read/2017/02/09/09045331/survei.litbang.kompas.debat.pamungkas.jadi.penentu).

Kpu.go.id

Sumber Data

Video Debat Pertama diunduh dari
[https://www.youtube.com/wat
ch?v=I-P6G9OAHVE&t=6s](https://www.youtube.com/watch?v=I-P6G9OAHVE&t=6s). pada
tanggal 13 Maret pukul 07.11

Video Debat Kedua diunduh dari
[https://www.youtube.com/watch
?v=3jNb-_XPt9Y&t=17s](https://www.youtube.com/watch?v=3jNb-_XPt9Y&t=17s). pada
tanggal 13 Maret pukul 07.41

Video Debat Ketiga diunduh dari
[https://www.youtube.com/watc
h?v=9QGdWpvcuQI&t=223s](https://www.youtube.com/watch?v=9QGdWpvcuQI&t=223s)